



Research Article

Fenomenologi dan Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Karakteristik, Perbedaan, dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Islam

Aliyah Widiанти, M. Murtadho Aqil, Tsania Nurfadillah, Tuahbahgie Niate, Anggia Meilani Putri, Bayu Bambang Nur Fauzi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding Author, Email; aliyahwidiантиizo@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 16, 2026
Accepted : July 19, 2026

Revised : June 13, 2026
Available online : August 22, 2026

How to Cite: Aliyah Widiанти, M. Murtadho Aqil, Tsania Nurfadillah, Tuahbahgie Niate, Anggia Meilani Putri, & Bayu Bambang Nur Fauzi. (2026). Phenomenology and Case Studies in Qualitative Research: Characteristics, Differences, and Their Relevance to Islamic Religious Education. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 270–284. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i3.169>

Phenomenology and Case Studies in Qualitative Research: Characteristics, Differences, and Their Relevance to Islamic Religious Education

Abstract. This research aims to examine phenomenology and case study approaches in qualitative research, focusing on their characteristics, differences, and relevance to Islamic Religious Education. This study employs a descriptive qualitative approach with library research type, utilizing various written sources such as books, scientific journal articles, proceedings, and other academic sources relevant to phenomenology and case study research. Data collection techniques are carried out through documentation studies, namely identifying, reviewing, and organizing various literature related to the characteristics, differences, and relevance of phenomenology and case study approaches in Islamic Religious Education research. Data analysis is conducted using content analysis techniques, including

data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that phenomenology focuses on the lived experience of individuals and seeks to find the essence of meaning behind a phenomenon, while case studies focus on a specific case in a real-life context with clear boundaries. Both approaches have significant relevance in the development of Islamic Religious Education, where phenomenology helps understand the religious experiences of students, while case studies provide concrete descriptions of the implementation of Islamic Religious Education in various educational contexts.

Keywords: Phenomenology, Case Study, Qualitative Research, Islamic Religious Education, Research Methods.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan fenomenologi dan studi kasus dalam penelitian kualitatif, dengan fokus pada karakteristik, perbedaan, dan relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), memanfaatkan berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta sumber-sumber akademik lain yang relevan dengan penelitian fenomenologi dan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menelaah, dan mengorganisasi berbagai literatur yang berkaitan dengan karakteristik, perbedaan, serta relevansi pendekatan fenomenologi dan studi kasus dalam penelitian Pendidikan Agama Islam. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomenologi berfokus pada pengalaman hidup individu dan berupaya menemukan esensi makna di balik suatu fenomena, sementara studi kasus berfokus pada suatu kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata dengan batasan yang jelas. Kedua pendekatan ini memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam, di mana fenomenologi membantu memahami pengalaman keberagamaan peserta didik, sedangkan studi kasus memberikan gambaran konkret mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam berbagai konteks pendidikan.

Kata Kunci: Fenomenologi, Studi Kasus, Penelitian Kualitatif, Pendidikan Agama Islam, Metode Penelitian.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, berbagai pendekatan dan metode penelitian terus dikembangkan untuk memahami secara mendalam realitas pendidikan agama yang kompleks dan dinamis. Penelitian kualitatif menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan digunakan dalam kajian PAI karena kemampuannya menangkap makna, pengalaman, dan interpretasi subjek terhadap fenomena keagamaan yang mereka alami secara langsung (Fadli, 2021).

Di antara berbagai desain penelitian kualitatif, fenomenologi dan studi kasus merupakan dua pendekatan yang paling sering digunakan dalam penelitian pendidikan dan sosial. Fenomenologi berfokus pada pengalaman hidup individu dalam memaknai suatu fenomena tertentu. Pendekatan ini berusaha memahami esensi pengalaman partisipan melalui wawancara mendalam dan refleksi terhadap pengalaman tersebut (Creswell & Poth, 2018). Sementara itu, studi kasus merupakan strategi penelitian yang berfokus pada penyelidikan komprehensif terhadap fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata, dengan upaya menjawab

pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" suatu peristiwa terjadi (Yin, 2018).

Kedua pendekatan ini memiliki karakteristik yang khas, yang sekaligus menjadi pembeda di antara keduanya. Fenomenologi menekankan pada epoche atau bracketing, yaitu upaya peneliti menunda asumsi dan prasangka pribadi agar dapat memahami pengalaman partisipan secara objektif (Hasbiansyah, 2008). Sebaliknya, studi kasus memiliki karakteristik bounded system atau sistem yang dibatasi oleh ruang, waktu, dan konteks tertentu, serta sangat menekankan pentingnya triangulasi data dari berbagai sumber (Septiana et al., 2024). Perbedaan fundamental lainnya terletak pada fokus penelitian, unit analisis, tujuan, hingga hasil yang ingin dicapai. Fenomenologi berfokus pada pengalaman sadar individu dan mencari esensi makna, sedangkan studi kasus berfokus pada kasus tertentu sebagai unit analisis yang dipelajari secara mendalam dalam konteksnya (Prasetyo et al., 2025).

Meskipun terdapat banyak penelitian yang membahas fenomenologi dan studi kasus secara terpisah, masih terbatas kajian yang mengkomparasikan kedua pendekatan ini secara komprehensif dan mengaitkannya secara khusus dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas masing-masing pendekatan secara umum tanpa memberikan analisis perbandingan yang mendalam serta implikasinya bagi pendidikan agama (Yusanto, 2020). Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang tidak hanya memaparkan karakteristik dan perbedaan fenomenologi dan studi kasus, tetapi juga menjelaskan relevansi kedua pendekatan tersebut dalam konteks PAI secara lebih spesifik dan aplikatif.

Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pemahaman teoretis mengenai fenomenologi dan studi kasus dengan kebutuhan praktis penelitian Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini tidak sekadar membandingkan kedua pendekatan secara dikotomis, tetapi berusaha menunjukkan bagaimana masing-masing pendekatan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengkaji berbagai fenomena pendidikan agama yang beragam, mulai dari pengalaman spiritual individu hingga implementasi program dan kebijakan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metodologi penelitian PAI yang lebih kontekstual, humanis, dan sesuai dengan kompleksitas realitas pendidikan agama di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan karakteristik fenomenologi dan studi kasus dalam penelitian kualitatif; (2) mengidentifikasi perbedaan mendasar antara pendekatan fenomenologi dan studi kasus; serta (3) menjelaskan relevansi kedua pendekatan tersebut bagi pengembangan penelitian Pendidikan Agama Islam. Melalui kajian ini, diharapkan para peneliti dan akademisi di bidang PAI dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kedua pendekatan tersebut sehingga dapat memilih dan menerapkannya secara tepat sesuai dengan karakteristik masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis

penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama untuk mengkaji suatu permasalahan secara mendalam. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta sumber-sumber akademik lain yang relevan dengan penelitian fenomenologi dan studi kasus dalam pendekatan kualitatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menelaah, dan mengorganisasi berbagai literatur yang berkaitan dengan karakteristik, perbedaan, serta relevansi pendekatan fenomenologi dan studi kasus dalam penelitian Pendidikan Agama Islam. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan prinsip relevansi, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran publikasi agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengklasifikasikan, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Tahap analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Melalui analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai karakteristik fenomenologi dan studi kasus, mengidentifikasi perbedaan di antara keduanya, serta menjelaskan relevansi kedua pendekatan tersebut dalam pengembangan penelitian Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan dalam ilmu pengetahuan sosial yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif subjek yang diteliti. Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, dan interpretasi individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa atau realitas sosial yang mereka alami. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengukuran numerik dan generalisasi, penelitian kualitatif berusaha menggali kompleksitas dan kedalaman makna yang terkandung dalam pengalaman manusia.

Secara lebih spesifik, metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Fadli, 2021) Polkinghorne menegaskan bahwa penelitian kualitatif merujuk pada kumpulan pendekatan inkuiri yang dikembangkan untuk menghasilkan pengetahuan tentang ranah pengalaman manusia, dengan fokus pada deskripsi dan pemahaman makna yang dilekatkan orang pada interaksi mereka dengan orang lain, lingkungan budaya, dan objek material. (Adlini, 2022) Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakteristik khusus yang membedakannya dari pendekatan penelitian lainnya. Karakteristik-karakteristik ini menjadi pedoman penting bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

1. Bersifat Naturalistik

Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah, tanpa perlakuan atau manipulasi variabel. Peneliti hadir langsung di lapangan untuk mengamati dan berinteraksi dengan subjek penelitian dalam setting yang sebenarnya. Fenomena yang terjadi dapat dipahami dengan baik jika diamati di latar lingkungan tempat terjadinya, karena konteks sangat menentukan makna dari suatu peristiwa. (Creswell, 2018) Pendekatan naturalistik ini memungkinkan peneliti menangkap suasana kebatinan, emosi, dan interaksi yang jujur dari para subjek penelitian.

2. Peneliti sebagai Instrumen Kunci

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Hal ini dilakukan karena hanya manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas dan menangkap makna, sedangkan instrumen lain seperti tes dan angket tidak akan mampu melakukannya. Peneliti harus memiliki kepekaan, keterampilan komunikasi, dan kemampuan analisis yang baik agar dapat menggali data secara mendalam. Kedudukan peneliti sebagai instrumen utama menjadikannya memiliki kewenangan yang luas, namun sekaligus menuntut tanggung jawab besar dalam menjaga objektivitas penelitian.

3. Data Bersifat Kualitatif (Deskriptif)

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata, narasi, dokumen, atau simbol, bukan angka. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif dan naratif yang kaya (rich description). Data penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, frasa, klausa, kalimat, dan gambar-gambar. Deskripsi yang kaya ini memungkinkan pembaca untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam, seolah-olah mereka turut mengalami sendiri peristiwa yang dideskripsikan.

4. Analisis Data Secara Induktif

Analisis dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu berpijak dari data lapangan untuk membentuk pola, konsep, dan teori, bukan menguji hipotesis seperti dalam pendekatan kuantitatif. Peneliti tidak memulai dengan hipotesis yang kaku, tetapi membangun teori dari hasil temuan lapangan. Proses induktif ini memungkinkan peneliti untuk menemukan kategori, dimensi, dan kesalinghubungan yang muncul secara alami dari data, sehingga teori yang dihasilkan benar-benar grounded pada realitas empiris. (Sugiyono., 2021)

5. Fokus pada Makna dan Perspektif Subjek

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah memahami makna dan persepsi subjek terhadap suatu peristiwa. Peneliti mencoba melihat dunia melalui sudut pandang partisipan. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Fokus pada makna ini menjadikan penelitian kualitatif sangat relevan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

6. Desain Penelitian Fleksibel dan Berkembang

Desain penelitian kualitatif tidak bersifat kaku atau tetap. Peneliti dapat

menyesuaikan rancangan penelitian berdasarkan temuan awal dan dinamika lapangan . Sehubungan dengan banyaknya realita ganda dalam data yang ditemukan, rancangan penelitian dibiarkan mengalir dan berkembang tanpa harus ditentukan secara ketat terlebih dahulu . Fleksibilitas ini memberikan peluang yang dinamis dan adaptif dengan situasi latar atau persoalan yang mungkin berubah dalam rentang waktu pelaksanaan penelitian.

7. Holistik dan Kontekstual

Penelitian kualitatif dilakukan secara menyeluruh dan kontekstual, mempertimbangkan lingkungan sosial, budaya, dan nilai-nilai lokal yang memengaruhi fenomena yang dikaji . Seluruh gejala yang dipelajari dipahami sebagai sistem yang kompleks, lebih dari sekadar penjumlahan bagian-bagiannya . Pendekatan holistik ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam keutuhannya, tanpa memisahkan dari konteks yang melingkupinya.

8. Mengutamakan Proses daripada Hasil

Penelitian kualitatif lebih menekankan proses interaksi sosial, komunikasi, dan dinamika yang terjadi di lapangan daripada sekadar mencari hasil akhir. Peneliti lebih fokus pada bagaimana sesuatu terjadi daripada apa hasilnya . Penekanan pada proses ini memungkinkan peneliti untuk memahami perkembangan, perubahan, dan dinamika fenomena secara lebih utuh.

9. Penggunaan Teknik Pengumpulan Data yang Beragam

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan terbuka, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi kasus. Metode kualitatif lebih memilih teknik-teknik ini karena lebih mampu mengungkap realitas ganda, lebih sensitif dan adaptif terhadap pola-pola nilai yang dihadapi . Teknik pengumpulan data yang beragam memungkinkan triangulasi untuk menjaga keabsahan data.

10. Pemilihan Sampel Secara Purposive

Penelitian kualitatif menggunakan teknik purposive sampling dalam pemilihan subjek atau partisipan, yaitu memilih individu yang benar-benar memiliki pengalaman terkait topik penelitian dan mampu memberikan data yang mendalam . Jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif umumnya tidak banyak karena tujuan utamanya adalah memperoleh kedalaman data, bukan jumlah data.

Dengan demikian, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang holistik dan naturalistik yang bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman subjek secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Karakteristik-karakteristik yang melekat pada penelitian kualitatif menjadikannya sangat relevan untuk mengeksplorasi fenomena-fenomena sosial yang kompleks, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif

Fenomenologi merupakan salah satu desain penelitian dalam pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggali makna pengalaman hidup seseorang terhadap suatu fenomena tertentu. Penelitian fenomenologi berusaha melihat suatu pengalaman berdasarkan sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Dengan kata lain, fenomenologi tidak hanya mempelajari fakta yang

tampak, tetapi juga makna di balik pengalaman tersebut.

Menurut John W. Creswell, penelitian fenomenologi adalah pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan makna umum dari sejumlah individu terhadap pengalaman hidup mereka mengenai suatu konsep atau fenomena tertentu (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami esensi pengalaman yang dirasakan oleh partisipan melalui wawancara mendalam dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Sementara itu, Clark Moustakas menyatakan bahwa fenomenologi merupakan studi yang menggambarkan pengalaman manusia sebagaimana pengalaman itu dialami secara sadar oleh individu (Moustakas, 1994). Fokus utama fenomenologi adalah pengalaman subjektif manusia dan bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman tersebut.

Fenomenologi awalnya berkembang dari pemikiran filsuf Jerman, yaitu Edmund Husserl. Husserl menekankan bahwa untuk memahami suatu fenomena secara murni, seseorang harus mengesampingkan prasangka dan asumsi pribadi terlebih dahulu. Konsep ini dikenal dengan istilah *epoche* atau *bracketing*, yaitu upaya peneliti menunda penilaian pribadi agar dapat memahami pengalaman partisipan secara objektif (Hasbiansyah, 2008).

Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian fenomenologi dapat digunakan untuk meneliti pengalaman spiritual peserta didik, pengalaman guru dalam mengajar pendidikan agama, atau pengalaman mahasiswa dalam memahami nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna pengalaman religius dan sosial yang dialami subjek penelitian. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penelitian fenomenologi merupakan desain penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh.

Disamping itu, fenomenologi memiliki beberapa karakteristik khusus yang perlu diketahui untuk membedakannya dari jenis penelitian kualitatif lainnya, diantaranya:

1. Berfokus pada Pengalaman Hidup Individu (*Lived Experience*)

Karakteristik paling utama dari penelitian fenomenologi adalah fokusnya pada pengalaman hidup seseorang. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana seseorang mengalami suatu peristiwa dan bagaimana peristiwa tersebut dirasakan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam fenomenologi, pengalaman pribadi dianggap sangat penting karena setiap individu dapat memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap suatu kejadian. Peneliti tidak hanya melihat apa yang terjadi, tetapi juga mencoba memahami apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dimaknai oleh individu tersebut. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian fenomenologi bertujuan memahami makna pengalaman hidup beberapa individu terhadap suatu fenomena tertentu. Oleh karena itu, pengalaman pribadi menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

2. Mencari Makna atau Esensi dari Pengalaman

Fenomenologi tidak hanya mengumpulkan cerita pengalaman seseorang, tetapi juga mencari inti atau makna terdalam dari pengalaman tersebut. Dalam istilah fenomenologi, hal ini disebut sebagai *essence* atau esensi pengalaman. Peneliti

mencoba menemukan kesamaan makna dari pengalaman beberapa partisipan. Jadi, meskipun setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, biasanya terdapat makna umum yang dapat ditemukan.

3. Menggunakan data yang mendalam dan detail

Penelitian fenomenologi memerlukan data yang rinci dan mendalam. Oleh karena itu, proses pengumpulan data biasanya dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview). Dalam wawancara ini, peneliti memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas dan detail. Peneliti biasanya mengajukan pertanyaan terbuka agar partisipan dapat menjelaskan perasaan, pemikiran, dan pengalaman mereka dengan lebih luas.

Selain wawancara, data juga dapat diperoleh melalui observasi, dokumentasi, catatan harian, atau refleksi pengalaman partisipan. Karena datanya sangat mendalam, penelitian fenomenologi biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses wawancara dan analisis data.

4. Jumlah partisipan tidak banyak

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan banyak responden, penelitian fenomenologi biasanya hanya melibatkan sedikit partisipan. Hal ini karena tujuan utama fenomenologi adalah memperoleh kedalaman data, bukan jumlah data. Partisipan dipilih secara khusus berdasarkan pengalaman mereka terhadap fenomena yang diteliti. Teknik pemilihan seperti ini disebut purposive sampling, yaitu memilih orang yang benar-benar memiliki pengalaman terkait topik penelitian.

5. Peneliti Harus Mengurangi Pendapat dan Prasangka Pribadi (Epoche/Bracketing)

Karakteristik penting lain dalam fenomenologi adalah adanya proses epoche atau bracketing. Maksudnya, peneliti harus berusaha menahan pendapat pribadi, prasangka, maupun pengalaman dirinya sendiri agar tidak memengaruhi hasil penelitian. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti harus fokus mendengarkan pengalaman partisipan tanpa langsung menilai benar atau salah. Tujuannya agar pengalaman yang disampaikan partisipan dapat dipahami secara objektif.

6. Bersifat Deskriptif dan Interpretatif

Penelitian fenomenologi bersifat deskriptif karena menggambarkan pengalaman partisipan secara detail dan jelas. Peneliti akan menjelaskan bagaimana pengalaman itu terjadi, apa yang dirasakan partisipan, dan bagaimana kondisi yang dialami. Namun, fenomenologi juga bersifat interpretatif. Artinya, setelah data dikumpulkan, peneliti akan menafsirkan makna dari pengalaman tersebut untuk menemukan inti pengalaman yang dialami partisipan.

Hasil penelitian fenomenologi biasanya berbentuk narasi panjang yang menjelaskan pengalaman hidup seseorang secara mendalam. Karena itu, penelitian fenomenologi sering menghasilkan pembahasan yang lebih kaya dan menyentuh sisi emosional maupun sosial manusia.

7. Dilakukan dalam Kondisi Alamiah

Penelitian fenomenologi dilakukan dalam kondisi yang alami atau nyata, bukan dalam situasi yang dibuat-buat. Peneliti berusaha memahami pengalaman partisipan sesuai dengan keadaan sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena pengalaman manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dan kondisi tempat pengalaman itu terjadi. Oleh sebab itu, peneliti biasanya melakukan

wawancara atau observasi langsung di lingkungan partisipan agar data yang diperoleh lebih autentik.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian fenomenologi meliputi beberapa tahapan. 1) Menentukan fenomena yang akan diteliti, yaitu pengalaman hidup individu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Fenomena tersebut harus merupakan pengalaman nyata yang dialami secara langsung oleh partisipan, misalnya pengalaman spiritual peserta didik atau pengalaman guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 2) Melakukan epoche atau bracketing, yakni upaya peneliti untuk menunda asumsi, prasangka, dan pengalaman pribadinya agar dapat memahami pengalaman partisipan secara lebih objektif. 3) Menentukan partisipan penelitian melalui teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang benar-benar memiliki pengalaman terkait fenomena yang diteliti sehingga mampu memberikan data yang mendalam. 4) Mengumpulkan data penelitian, yang umumnya dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan dapat didukung oleh observasi serta dokumentasi. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai pengalaman partisipan. 5) Menganalisis data fenomenologis dengan mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting, mengelompokkan tema-tema makna, serta menyusun deskripsi pengalaman partisipan. 6) Menemukan esensi pengalaman, yaitu merumuskan makna inti dari pengalaman yang dialami partisipan terhadap fenomena tertentu. Esensi tersebut menjadi temuan utama dalam penelitian fenomenologi karena menggambarkan bagaimana individu memaknai pengalaman hidupnya secara mendalam (Creswell, 2015; Creswell & Poth, 2018).

Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif

Penelitian studi kasus bukan sekadar teknik pengumpulan data, melainkan sebuah strategi penelitian kualitatif yang berfokus pada penyelidikan komprehensif terhadap fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata. Secara etimologi, istilah ini merujuk pada upaya memahami situasi tertentu secara mendetail (Ridlo, 2023). Secara filosofis, studi kasus memandang bahwa kebenaran sebuah fenomena tidak bisa dipisahkan dari konteks lingkungan, budaya, dan waktu di mana fenomena itu berada.

Peneliti studi kasus berupaya menjawab pertanyaan "bagaimana" (how) dan "mengapa" (why) suatu peristiwa terjadi, terutama ketika peneliti memiliki sedikit kontrol terhadap peristiwa tersebut. Menurut Johansson, kekuatan utama metode ini terletak pada kemampuannya menangkap kompleksitas sebuah kasus yang berkembang secara dinamis (Salsabila et al., 2025). Oleh karena itu, studi kasus sering dianggap sebagai alat paling efektif untuk mengeksplorasi isu-isu sosial dan pendidikan yang rumit dan tidak bisa dijawab hanya dengan angka statistik (Septiana et al., 2024).

Disamping itu, studi kasus memiliki beberapa karakteristik khusus yang perlu diketahui untuk membedakannya dari jenis penelitian kualitatif lainnya, diantaranya:

1. Sistem Terikat (Bounded System)

Salah satu ciri paling vital adalah adanya batasan yang jelas. Peneliti harus mampu menetapkan apa yang menjadi objek penelitian (misal: satu individu, satu

program, atau satu kebijakan) dan apa yang berada di luar objek tersebut. Batasan ini mencakup aspek temporal (waktu dimulainya dan berakhirnya kasus) serta aspek geografis atau institusional (Ridlo, 2023).

2. Konteks Alami (Naturalistic Setting)

Studi kasus menuntut peneliti untuk mengamati fenomena di lokasi aslinya. Tidak ada rekayasa atau pengaturan laboratorium. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat menangkap suasana kebatinan, emosi, dan interaksi yang jujur dari para subjek penelitian (Ilhami et al., 2024).

3. Triangulasi Data yang Intensif

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan multisumber bukti. Data tidak hanya diambil dari satu wawancara, melainkan digabungkan dengan observasi partisipan, analisis dokumen resmi, catatan harian, hingga rekaman audio-visual. Proses menyilangkan berbagai sumber data inilah yang disebut triangulasi, yang berfungsi untuk meminimalisir subjektivitas peneliti (Septiana et al., 2024).

4. Sifat Heuristik dan Induktif

Karakteristik heuristik berarti hasil studi kasus harus memberikan pencerahan atau pemahaman baru bagi pembaca yang sebelumnya tidak mereka sadari. Sedangkan sifat induktif berarti peneliti tidak membawa hipotesis kaku dari awal; sebaliknya, teori dan generalisasi dibentuk secara perlahan berdasarkan tumpukan data detail yang ditemukan di lapangan (Salsabila et al., 2025).

Selain memiliki karakteristik tertentu, penelitian studi kasus juga dapat dibedakan berdasarkan tujuan pelaksanaannya. Berdasarkan tujuannya, studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu 1) Eksplanatori digunakan dalam studi hubungan sebab-akibat. Peneliti berusaha menjelaskan mengapa satu kejadian memicu kejadian lainnya dalam suatu organisasi atau masyarakat (Ridlo, 2023). 2) Eksploratori ini sering digunakan sebagai langkah awal sebelum penelitian besar dilakukan. Tujuannya untuk menentukan pertanyaan penelitian atau hipotesis baru ketika teori yang ada belum cukup kuat menjelaskan fenomena tersebut (Salsabila et al., 2025). 3) Deskriptif yang berfokus pada penyajian gambaran yang sangat lengkap, naratif, dan detail mengenai sebuah fenomena. Peneliti bertindak seperti fotografer yang mencoba menangkap setiap sudut peristiwa secara presisi (Ilhami et al., 2024).

Penelitian studi kasus dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama, peneliti menentukan tema dan kasus yang akan diteliti. Pemilihan kasus harus relevan dengan bidang kajian serta memiliki nilai penting untuk ditelaah secara mendalam. Tahap berikutnya, peneliti melakukan kajian teori dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dan mutakhir guna memperkuat landasan konseptual serta mempertajam fokus penelitian (Yin, 1994; Rahardjo, 2017). Setelah itu, peneliti merumuskan masalah penelitian agar batasan dan arah penelitian menjadi lebih jelas.

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kasus yang diteliti. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui proses pengorganisasian, pengelompokan, pemberian kode, serta interpretasi sehingga diperoleh temuan yang dapat menjawab rumusan masalah (Rahardjo, 2017). Tahap terakhir, peneliti menyusun simpulan dan laporan penelitian

secara objektif, sistematis, serta sesuai dengan kaidah metode ilmiah agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Yunus, 2010).

Perbedaan Fenomenologi dan Studi Kasus

Fenomenologi dan studi kasus merupakan dua pendekatan yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena sama-sama bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena. Meskipun demikian, keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam fokus penelitian, tujuan, unit analisis, karakteristik metodologis, serta hasil yang ingin dicapai. Pemahaman terhadap perbedaan tersebut penting agar peneliti dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

1. Perbedaan Fokus Penelitian

Perbedaan utama antara fenomenologi dan studi kasus terletak pada fokus penelitian. Fenomenologi berfokus pada pengalaman hidup (*lived experience*) individu atau kelompok terhadap suatu fenomena tertentu. Peneliti berusaha memahami bagaimana individu mengalami, merasakan, dan memaknai suatu peristiwa dalam kehidupannya sehingga dapat ditemukan esensi dari pengalaman tersebut (Creswell & Poth, 2018; Yusanto, 2020).

Sebaliknya, studi kasus berfokus pada suatu kasus tertentu yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Kasus tersebut dapat berupa individu, kelompok, organisasi, program, kebijakan, maupun peristiwa tertentu yang memiliki batasan yang jelas. Tujuan utamanya adalah memahami dinamika dan kompleksitas kasus secara menyeluruh beserta faktor-faktor yang memengaruhinya (Yin, 2018; Prasetyo et al., 2025).

2. Perbedaan Tujuan Penelitian

Fenomenologi bertujuan menemukan makna atau esensi pengalaman yang dialami oleh individu terhadap suatu fenomena. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan pengalaman subjektif partisipan dan menemukan kesamaan makna dari berbagai pengalaman yang mereka alami (Moustakas, 1994).

Sementara itu, studi kasus bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu kasus dalam konteks tertentu. Penelitian tidak hanya menggambarkan kasus, tetapi juga menjelaskan proses, hubungan antar faktor, serta kondisi yang memengaruhi terjadinya suatu kasus (Yin, 2018).

3. Perbedaan Unit Analisis

Dalam fenomenologi, unit analisis yang menjadi fokus penelitian adalah pengalaman sadar individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Fenomena yang dikaji berupa makna pengalaman, persepsi, kesadaran, dan interpretasi individu terhadap realitas yang mereka alami. Sebaliknya, studi kasus menjadikan kasus sebagai unit analisis utama. Kasus tersebut dapat berupa satu sekolah, program pendidikan, organisasi, komunitas, kebijakan, maupun individu tertentu yang diteliti secara mendalam dalam batasan waktu dan konteks tertentu (Riki & Sumarnie, 2021).

4. Perbedaan Pertanyaan Penelitian

Fenomenologi umumnya digunakan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan makna pengalaman, seperti “bagaimana pengalaman seseorang dalam menjalani suatu fenomena?” atau “apa makna yang diberikan individu terhadap

pengalaman tersebut?” (Fadli, 2021).

Di sisi lain, studi kasus lebih banyak digunakan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu kasus terjadi, berkembang, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di sekitarnya (Yin, 2018).

5. Perbedaan Teknik Pengumpulan Data

Fenomenologi lebih menekankan penggunaan wawancara mendalam sebagai teknik utama pengumpulan data karena tujuan penelitian adalah menggali pengalaman subjektif partisipan secara rinci. Selain wawancara, peneliti juga dapat menggunakan catatan reflektif, observasi, maupun dokumen pribadi sebagai data pendukung (Creswell & Poth, 2018).

Sebaliknya, studi kasus menggunakan berbagai sumber bukti secara bersamaan melalui teknik triangulasi, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, arsip, laporan resmi, dan berbagai sumber data lainnya untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kasus yang diteliti (Prasetyo et al., 2025; Erwin, 2021).

6. Perbedaan Karakteristik Metodologis

Salah satu karakteristik penting dalam fenomenologi adalah penggunaan konsep epoche atau bracketing, yaitu upaya peneliti menanggukuhkan asumsi dan prasangka pribadi agar dapat memahami pengalaman partisipan secara lebih objektif (Asih, 2014). Fokus analisis diarahkan pada pencarian makna dan esensi pengalaman hidup partisipan.

Sebaliknya, studi kasus memiliki karakteristik berupa bounded system atau sistem yang dibatasi oleh ruang, waktu, dan konteks tertentu. Penelitian studi kasus juga sangat menekankan pentingnya konteks kehidupan nyata dan penggunaan multisumber data untuk meningkatkan validitas temuan.

7. Perbedaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian fenomenologi umumnya berupa deskripsi mendalam mengenai esensi pengalaman yang dialami partisipan. Temuan penelitian menggambarkan bagaimana individu memaknai suatu fenomena dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi kehidupannya.

Sementara itu, hasil penelitian studi kasus berupa gambaran komprehensif mengenai suatu kasus yang mencakup dinamika, proses, faktor penyebab, hambatan, serta implikasi yang muncul dari kasus tersebut. Temuan penelitian biasanya digunakan sebagai dasar evaluasi, pengembangan teori, maupun rekomendasi kebijakan dan praktik tertentu (Yin, 2018).

Relevansi bagi Pendidikan Agama Islam

Fenomenologi dan studi kasus merupakan dua pendekatan penelitian kualitatif yang memiliki relevansi tinggi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI). Kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami realitas pendidikan agama secara mendalam melalui pengalaman, interaksi, dan konteks yang dialami oleh peserta didik, guru, maupun lingkungan pendidikan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga mampu menggambarkan praktik pendidikan agama yang berlangsung dalam kehidupan nyata.

1. Relevansi Pendekatan Fenomenologi bagi PAI

Pendekatan fenomenologi memberikan kontribusi penting dalam memahami

pengalaman keberagamaan peserta didik dan pendidik secara lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha melihat suatu fenomena berdasarkan perspektif orang yang mengalaminya secara langsung sehingga makna pengalaman keagamaan dapat dipahami secara lebih utuh (Bimagfiranda et al., 2024).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, fenomenologi dapat digunakan untuk mengkaji pengalaman spiritual peserta didik, proses internalisasi nilai-nilai keislaman, serta makna yang diberikan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran agama. Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana pembelajaran PAI membentuk kesadaran beragama, memperkuat keimanan, dan memengaruhi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Huda, 2020).

Selain itu, fenomenologi juga berperan dalam mengurangi subjektivitas dan prasangka dalam memahami fenomena keagamaan. Dengan menempatkan pengalaman individu sebagai pusat perhatian, pendekatan ini mendorong lahirnya pemahaman yang lebih terbuka, toleran, dan dialogis terhadap keberagaman praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat (Junaidi & Hasanah, 2021).

2. Relevansi Pendekatan Studi Kasus bagi PAI

Berbeda dengan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman individu, studi kasus memberikan gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam konteks tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji secara rinci berbagai program, kebijakan, maupun praktik pembelajaran PAI yang berlangsung di lembaga pendidikan.

Melalui studi kasus, peneliti dapat mengidentifikasi strategi pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak dari suatu program pendidikan agama terhadap peserta didik. Misalnya, penelitian mengenai upaya guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan, dan penguatan karakter menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan akhlak di sekolah (Fauzan et al., 2024).

Selain itu, studi kasus juga dapat digunakan untuk mengkaji implementasi program hafalan Al-Qur'an, pembinaan karakter religius, maupun inovasi pembelajaran PAI pada berbagai jenjang pendidikan. Temuan-temuan tersebut dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan, pengembangan kurikulum, serta peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Zulfa & Hakim, 2022).

3. Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Penerapan fenomenologi dan studi kasus dalam penelitian PAI memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori maupun praktik pendidikan Islam. Pendekatan fenomenologi membantu memahami dimensi pengalaman dan makna keberagamaan peserta didik, sedangkan studi kasus memberikan gambaran konkret mengenai implementasi pendidikan agama dalam berbagai konteks pendidikan.

Dengan memanfaatkan kedua pendekatan tersebut, pengembangan Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan secara lebih kontekstual, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, fenomenologi dan studi kasus menjadi pendekatan yang relevan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses pendidikan agama serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam praktiknya..

SIMPULAN

Fenomenologi dan studi kasus merupakan dua desain penelitian dalam pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik dan fokus kajian yang berbeda. Fenomenologi berorientasi pada pemahaman makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena dengan menekankan pengalaman subjektif serta pencarian esensi dari pengalaman tersebut. Sementara itu, studi kasus berfokus pada pengkajian suatu kasus secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata melalui pemanfaatan berbagai sumber data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap kasus yang diteliti.

Perbedaan utama antara keduanya terletak pada objek kajian dan tujuan penelitian. Fenomenologi berusaha mengungkap makna pengalaman yang dialami individu atau kelompok, sedangkan studi kasus bertujuan memahami secara mendalam suatu kasus, program, peristiwa, atau aktivitas tertentu dalam batasan yang jelas. Meskipun demikian, kedua desain penelitian sama-sama menekankan kedalaman data, konteks alami, serta upaya memahami fenomena secara holistik.

Dalam bidang Pendidikan Agama Islam, fenomenologi dan studi kasus memiliki relevansi yang tinggi karena mampu mengungkap berbagai fenomena pendidikan secara mendalam. Pendekatan fenomenologi dapat digunakan untuk memahami pengalaman spiritual peserta didik, pengalaman guru dalam pembelajaran, maupun pemaknaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Adapun studi kasus dapat dimanfaatkan untuk mengkaji praktik pembelajaran, program keagamaan di sekolah, serta berbagai permasalahan pendidikan Islam yang terjadi dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai karakteristik dan perbedaan kedua desain penelitian ini dapat membantu peneliti memilih pendekatan yang sesuai sehingga menghasilkan temuan yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Asih, I. D. (2014). Fenomenologi Husserl: Sebuah cara “kembali ke fenomena”. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2), 75–80.
- Bimagfiranda, S. R., Pertiwi, A. A., & Sirait, S. (2024). Metode fenomenologi Edmund Husserl dalam pendidikan Islam. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Creswell, J. W. (2015). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Erwin, D. P. P. W. Y. H. A. (2021). Pemolisian masyarakat dalam pencegahan kejahatan jalanan. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 15(1), 1–12.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.

- Fauzan, M., Firmansyah, M. I., & Subakti, G. E. (2024). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa: Studi kasus di SDN 038 Kiaracondong Bandung. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(2).
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.
- Huda, A. S. (2020). Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kepribadian muslim peserta didik boarding school. *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 8(2), 319–340.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Junaidi, J., & Hasanah, H. (2021). Memahami Islam secara utuh dan implikasinya dalam dunia pendidikan: Kajian pendekatan fenomenologis Annemarie Schimmel. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1).
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications.
- Prasetyo, P., Trisnawati, M., & Mardiyanta, A. (2025). Menakar kelayakan desain penelitian studi kasus untuk analisis kebijakan. *Jejaring Administrasi Publik*, 17(1), 1–15.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya*. Malang: Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ridlo, U. (2023). *Metode penelitian studi kasus: Teori dan praktik*. Publica Indonesia Utama.
- Riki, M., & Sumarnie. (2021). Manajemen program Adiwiyata di SMP Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur. *Educational Environment Journal*, 3(1), 47–53.
- Salsabila, I., Meiliani, D., Maharani, S., & Lubis, R. N. (2025). Desain penelitian studi kasus. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(3), 245–254.
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yunus, H. S. (2010). *Metode penelitian wilayah kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1–13.
- Zulfa, R. S., & Hakim, A. (2022). Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini melalui program hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 2(2).